BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu teks media dapat diteliti dengan menggunakan analisis *framing*, sebagaimana diketahui media menggambarkan sebuah peristiwa dengan menonjolkan aspek tertentu dan mengabaikan aspek yang lain, serta bagaimana media menempatkan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi dan perhatian yang lebih besar ketimbang isu lainnya. Dalam praktiknya, hampir semua media akan menyeleksi isu yang ada, menonjolkan isu tertentu dengan mengabaikan isu yang lain, menonjolkan aspek tertentu dari isu tersebut sambil menyembunyikan dan bahkan membuang aspek yang lain. Verifikasi dan seleksi data, penyajian dalam bentuk berita, hingga penempatannya di sebuah rubrik tertentu.

Analisis *framing* disini, peneliti akan meneliti pembingkaian berita Pilkada Serentak Di Jawa Barat 9 Desember 2015, Suasana sepi serempak dirasakan di delapan daerah yang akan melaksanakan pilkada di Jawa Barat. Ke-8 daerah itu adalah Indramayu, Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur, Karawang, Sukabumi, dan Depok.

Dalam pilkada serentak, seharusnya kata 'sepi' bisa diminimalisir karena hampir merata penyebaran pelaksanaan pilkada dari mulai Priangan

Timur sampai Priangan Barat. Deklarasi kampanye damai sudah dimulai hampir di semua daerah juga sebagai pertanda gong dimulainya adu simpati untuk menarik pemilik suara. Di beberapa daerah yang melaksanakan pilkada serentak ini sebagai contoh, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur banyak warga yang tidak tersentuh pemberitahuan baik dalam segi informasi lisan dan tulisan. Mereka kebanyakan bingung ketika ditanya siapa yang akan dicoblos pada 9 Desember nanti.

Jangankan calon, adanya pencoblosan juga kebanyakan belum mengetahuinya. Cara kampanye dengan sekadar menempel baliho, spanduk, pamflet, dan stiker serta mengibarkan bendera memang cara yang paling mudah dan murah. Namun cara itu sudah dilakukan sejak puluhan tahun lalu.

Pemilihan media cetak Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat dipilih untuk diteliti didasari oleh media tersebut adalah media yang cukup terkemuka di Jawa Barat, dari segi harga yang bersaing keduanya mematok harga yang cukup terjangkau di kalangan masyarakat menengah kebawah yaitu dengan kisaran harga Rp.2.000,00.- (Dua Ribu Rupiah) saja sudah mencakup banyak berita dan sumber informasi lainnya. Selain itu, kedua media cetak tersebut juga bersaing untuk dapat menjadi koran nomor satu di Jawa Barat dengan kelebihan dan kekurangannya. Wartawan dan redaksi di setiap media memiliki sudut pandang yang berbeda untuk menyajikan sebuah berita maupun rangkaian berita yang

bersambung setiap harinya. Maka peneliti memilih kedua media cetak tersebut untuk diteliti pembingkaian beritanya pada berita pilkada serentak terutama dari sikap masyarakat yang bersikap dingin terhadap pelaksanaan Pilkada yang datang kurang dari dua bulan lagi [1].

Menurut penulis, munculnya era media sosial semakin mempersempit tatap muka antara calon pemimpin dengan warga yang akan dipimpinnya dikarenakan suatu keterbatasan teknologi dan lingkungan yang menjadi penghambat pula untuk masuknya berbagai sumber informasi yang tergolong sangat penti ini. Kampanye di media sosial dirasakan cukup untuk menjangkau mereka yang berada di pelosok dan tak sempat dikunjungi akan tetapi tidak setiap orang memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi yang terbilang pas-pasan di daerahnya belum lagi bagi mereka yang kurang peduli terhadap perkembangan di dunia politik.

Masalah lain yang timbul ialah tidak seluruh warga yang berada di pelosok ini memiliki akun yang dapat menjangkau informasi yang dimuat pada media sosial. Dua bulan bukan waktu yang banyak untuk meraih pemilik suara dan mengubah sikap mereka dari yang acuh menjadi aktif memilih. Beban berat ada di penyelenggara Pilkada serentak ini, namun kerjasama semua pihak sangat menentukan kualitas pemilihan calon pemimpin agar dapat diterima warga dengan baik tanpa ada sikap acuh dari warganya.

---

1. http://jabar.tribunnews.com/2015/09/16/pilkada-dan-sikap-acuh-wrga.

Analisis *framing* secara sederhana digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui realitas (peristiwa, aktor, kelompok) yang dibingkai oleh media, pembingkaian tersebut menggunakan proses konstruksionis. Pendekatan konstruksionis menilai bagaimana media atau wartawan melihat berita berdasarkan fakta atau peristiwa. Bagi kaum konstruksionis realitas bersifat subjektif, realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan.

Realitas tercipta lewat konstruksi cara pandang wartawan dalam pemberitaan tentang Pilkada serentak dalam sudut pandang yang berbeda. Dalam pandangan konstruksionis media tidak hanya dilihat sebagai saluran berita namun media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan seperti ini menolak argumen yang mengatakan bahwa media sebagai tempat saluran berita, tetapi media digambarkan sebagai agen yang menafsirkan realitas yang disajikan kepada khalayak. Sehingga walaupun isi pemberitaan sama namun cara penyajiannya berbeda. Hal ini dilakukan oleh media untuk membuat media agar lebih menarik sehingga semakin menarik khalayak untuk membacanya.

Menurut Eriyanto dalam bukunya, wartawan bukan pelapor melainkan sebagai agen konstruksi realitas karena dalam kenyataannya wartawan bukan “pemulung” yang mengambil fakta melainkan wartawan sebagai aktor realitas yang bersifat eksternal dan objektif.

Pendekatan konstruksionis terdapat dua karakteristik yang dimiliki oleh wartawan. Yang pertama, bagaimana wartawan menggambarkan sebuah realitas, dan yang kedua wartawan memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis.

Lawrence Newman mengatakan bahwa :

> "Tujuan utama dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Selain itu, konstruksionis melihat realitas sebagai suatu yang bersifat relatif, eksis dalam bentuk konstruksi, tersebar, dan juga spesifik. Dan realitas tergantung dari bagaimana wartawan memahami dan memaknai fakta yang terkandung sebelum disajikan menjadi sebuah berita. (Eriyanto, 2002:53)"

Selain wartawan, kebijakan penerbitan berita juga ditentukan oleh media yang bersangkutan, sebab media massa memiliki empat fungsi yaitu informasi, edukasi, hiburan dan persuasif. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan khalayak akan pemenuhan kepuasan informasi.

Untuk memaksimalkan kinerja dari surat kabar sebagai salah satu media massa, Effendy mengatakan bahwa surat kabar sebagai media massa memiliki karakteristik yang mencakup publisitas, periodesitas, universalitas, aktualitas, dan terdokumentasikan.

Artinya, surat kabar menyebarkan informasi kepada publik secara teratur (harian, mingguan, dan bulanan), menunjukan kesemestaan isi yang beragam, melaporkan yang sebenarnya atau baru terjadi, dan disajikan dalam bentuk berita.

Konsep *framing* Robert N. Entman dilihat dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan isu (Eriyanto, 2002:221).

Entman mengatakan bahwa:

> "*framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut."(Eriyanto, 2002:221).

Melihat konsepsi Entman tersebut dapat diketahui bagaimana media mengemas sebuah berita dengan cara menyeleksi isu yang diangkat dan menonjolkan sebuah informasi agar menjadi lebih bermakna, menarik, dan lebih di ingat oleh khalayak. Dalam konsepsi Entman *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Kedudukan media massa pada setiap peristiwa besar secara langsung menjadi hal yang strategis dan menentukan tanggapan khalayak. Media massa dapat mengalirkan darah kehidupan politik sehingga proses politik berjalan dinamis. Media massa juga menyebarkan pesan-pesan yang provokatif maupun menyejukkan. Dalam peristiwa besar yang bersanguktan dengan petinggi negeri, media massa bukan hanya berfungsi membangun citra orang, kelompok, atau lembaga tetapi mengendalikan

citra sesuai dengan visinya. Dalam menyikapi suatu pemberitaan, setiap media memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi pemberitaan yang masuk, misalnya dalam pemberitaan politik yang dibangun di atas misi masing-masing. Idealisme setiap media senantiasa melingkupi perbedaan misi tersebut. Dalam sudut pandang dari sikap politik dan motif pemberitaan media atas peristiwa yang muncul dalam politik tertentu bisa sama bisa juga berbeda. Media merupakan faktor yang sangat penting bagi pembentukan *image*, citra maupun stigma.

Kita dapat memperoleh informasi mengenai realitas yang tengah berlangsung di suatu tempat memalui media massa khususnya media massa cetak. Sementara, realitas yang dihadirkan media ke hadapan pembaca bukanlah realitas yang sesungguhnya, melainkan yang sudah dibentuk, dibingkai dan dipoles sedemikian rupa oleh media tersebut. Peranan media massa dalam proses mengkonstruksi suatu peristiwa menjadi signifikan dalam pembentukkan realitas sosial. Untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi berita biasanya digunakan analisis *framing*.

Latar belakang tersebut peneliti memilih untuk membuat sebuah penelitian tentang pemberitaan media massa yang berjudul “Pembingkaian Berita Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015”.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. "**Bagaimana Pembingkaian Berita Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015?**"

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah makro, maka peneliti merumuskan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana *Define Problems* (Pendefinisian Masalah) Pemberitaan Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015?
2. Bagaimana *Diagnose Causes* (Memperkirakan Masalah) Pemberitaan Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015?
3. Bagaimana Make *Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral) Pemberitaan Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015?

4. Bagaimana *Treatment Recomendation* (Menekankan Penyelesaian) Pemberitaan Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitan

1.3.1. Maksud Penelitan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "Bagaimana Pembingkaian Berita Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015?".

1.3.2. Tujuan Penelitan

Adapun tujuan penelitian pembingkaian berita sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Define Problems* (Pendefinisian Masalah) Pemberitaan Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015.
2. Untuk mengetahui *Diagnose Causes* (Memperkirakan Masalah) Pemberitaan Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015.

3. Untuk mengetahui *Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral) Pemberitaan Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015.
4. Untuk mengetahui *Treatment Recomendation* (Menekankan Penyelesaian) Pemberitaan Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015.
5. Untuk mengetahui Pembingkaian Berita Pilkada Serentak di Jawa Barat 2015 Dalam Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 16 September 2015.

1.4. Kegunaan Penelitan

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi umumnya dan Ilmu Jurnalistik Khususnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

   Penelitian merupakan salah satu bentuk aplikasi dari ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini berguna bagi penelitian selanjutnya terutama dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik mengenai pembingkaian berita atau analisis *framing*.

3. Bagi Perusahaan Media

Diharapkan dapat menjadi sumbangan dan referensi yang dapat menjadi masukan bagi Harian Pagi Tribun Jabar dan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam menyampaikan informasi kepada khalayak sehingga pemberitaan yang muncul di kemudian hari lebih objektif dan informatif.